

LAPORAN STIMULUS PENELITIAN UNIVERSITAS NASIONAL



NILAI-NILAI BUDAYA DALAM TRADISI ERPANGIR KU LAU,  
SEBUAH RITUAL ADAT KARO

Peneliti:

Dr. Dra. Sylvie Meiliana, M.Hum

NIDN: 0327015701

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

UNIVERSITAS NASIONAL

JAKARTA

2021

## HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi Erpangir  
Ku Lau, Sebuah Ritual Adat Karo.
2. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap : Dr. Dra. Sylvie Meiliana, M.Hum
- b. NID/NIDN : 0109920397 / 0327015701
- c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala / IV B
- d. Fakultas/Prodi : Bahasa dan Sastra / Sastra Inggris
- e. Alamat rumah : Perum. Jati Agung I B2/1, Jatibening  
Baru, Pondok Gede.
- f. Telp./ e-mail : 081211883088 /sylvie\_surya@yahoo.com
3. Usulan Jangka Waktu Penelitian: 6 (enam) bulan
4. Usulan Biaya : Rp. 3.000.000,-

Menyetujui,  
Dekan Fakultas Sastra



Drs. Somadi Sosrohadi, M.Pd  
NIP. 0104840085

Peneliti,



Dr. Sylvie Meiliana, M.Hum  
NIP. 0109920397

Mengetahui,  
Wakil Rektor Bidang PPMK



Prof. Dr. Ernawati Sinaga, MS., Apt  
NIP. 195507311981032001



## DAFTAR ISI

	Halaman
Daftar Isi	ii
Ringkasan	iii
Bab I      Pendahuluan	1
1.1.   Latar Belakang	1
1.2.   Tujuan Khusus	3
1.3.   Urgensi Penelitian	4
1.4.   Temuan yang Ditargetkan	4
Bab II     Tinjauan Pustaka	5
Bab III    Metode Penelitian	8
Bab IV     Hasil dan Pembahasan	10
Bab V     Kesimpulan	15
Daftar Pustaka	16

## **RINGKASAN**

Dalam adat istiadat Batak Karo sebagai sebuah kearifan lokal di Indonesia dikenal upacara Erpangir Ku Lau. Upacara ini adalah upacara mandi untuk mengusir roh jahat atau menyucikan diri dari pengaruh roh jahat, memberi sesajian kepada yang kuasa supaya diberikan rejeki. Upacara ini sering juga dilakukan dalam upacara perkawinan, membuat nama anak dan menolak penyakit yang dibuat oleh roh-roh jahat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai budaya yang tercermin di dalam ritual Erpangir Ku Lau, sebuah ritual yang dilakukan oleh masyarakat Karo. Penelitian membahas kearifan lokal di Indonesia yang perlu dilestarikan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi dilakukan dengan model alir diikuti dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini menggunakan pendekatan sosiologi untuk mengungkap nilai-nilai budaya yang tercermin di dalam ritual Erpangir Ku Lau dalam adat istiadat Batak Karo. Fokus penelitian adalah mengungkap 1) tujuan ritual Erpangir Ku Lau, dan 2) nilai-nilai budaya yang tercermin dalam ritual tersebut. Hasil penelitian: Pertama, ritual dilaksanakan dengan tujuan untuk a) mengucapkan terima kasih kepada Tuhan ; b) menghindari dari mala petaka, dan c) menyembuhkan penyakit. Kedua, nilai budaya dalam ritual tersebut mencakup nilai-nilai a) harmoni dan perdamaian, b) kesejahteraan, c) religius, d) berorientasi alam/lingkungan, dan e) sosial.

Kata kunci: Erpangir Ku Lau, ritual adat, nilai-nilai budaya, pendekatan sosiologi.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Artikel ini mengungkapkan nilai-nilai budaya yang tercermin dalam Erpangir Ku Lau, salah ritual adat dalam masyarakat Batak Karo. Karo adalah salah satu suku batak di dataran tinggi Sumatera Utara. Suku-suku lainnya adalah Angkola, Mandailing, Pakpak, Simalungun, dan Toba. (Geoff, 2015) *Karoland* (Tanah Karo) mencakup seluruh Kabupaten Karo, seperti Langkat, Dairi, Simalungun, Kabupaten Aceh Selatan, dan juga Kabupaten Deli Serdang. (Singarimbun 2015; R.S. Kipp 2017). Ini adalah daerah yang sebagian besar terdiri dari pegunungan (Sinabung dan Sibayak) dan dataran tinggi (Anderson 2015, Singarimbun 2017).

Menurut Singarimbun (2017), Tanah Karo dibagi menjadi daerah dataran tinggi dan dataran rendah. Orang Karo memberi nama pemukiman dataran tinggi Karo Gugung dan pemukiman dataran rendah Karo Jahe. Wilayah dataran tinggi Tanah Karo dianggap sebagai pusat budaya dan tanah leluhur komunitas karo. Di wilayah ini, bahasa tidak banyak tersentuh oleh pengaruh luar, sehingga ikatan kekerabatan dan kehidupan tradisional masih sangat kuat. (Ginting, 2016) Daerah pemukiman dataran rendah di Kabupaten Langkat dan Kabupaten Deli Serdang umumnya lebih berorientasi pada produksi tanaman budidaya seperti karet dan kelapa sawit. Wilayah dataran rendah karo menyerap pengaruh Melayu pesisir dan menjadi Muslim. Itu sebabnya mereka terkadang harus mengesampingkan klan

mereka dan ini membuat hubungan kekerabatan dengan kerabat mereka di dataran tinggi terputus. (Ginting, 2016)

Dalam komunitas karo, ada sejumlah prinsip sebagai dasar kehidupan tradisional, yang disebut *palas kegeluhen ibas adat*. Yayasan ini menggambarkan karakteristik kehidupan masyarakat karo yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup aspek kebiasaan mereka.

Orang Karo ditandai dengan nama sebuah klan yang disebut Merga Silima yang diwarisi secara patrilineal. Merga Silima terdiri dari lima nama klan (merga) dan masing-masing memiliki sekitar 5-15 sub-merga. (Sembiring, 2016: 1)

Identitas adalah satu hal yang tertanam ketika identitas adalah bagian dari warisan budaya yang dimiliki oleh individu / kelompok dan diturunkan dari generasi ke generasi. (Sembiring, 2016: 8)

Analisis ini menggunakan pendekatan sosiologis untuk mengungkap nilai-nilai budaya yang tercermin dalam ritual Erpangir Ku Lau, salah satu ritual dalam adat istiadat masyarakat Karo.

Swingewood (2016: 11) menyatakan “Sosiologi pada dasarnya adalah studi ilmiah, objektif tentang manusia dalam masyarakat, studi tentang institusi sosial dan proses sosial; ia berusaha menjawab pertanyaan bagaimana masyarakat mungkin, bagaimana ia bekerja, mengapa ia bertahan ”.

Sosiologi sastra adalah studi yang berfokus pada hubungan antara karya sastra dan struktur sosial di mana ia diciptakan. Itu mengungkapkan karya sastra

untuk menentukan situasi sosial. Sosiologi sastra terbukti sangat berguna untuk memahami situasi sosial-ekonomi, masalah politik, pandangan dunia dan kreativitas para penulis, sistem organisasi sosial dan politik, hubungan antara pemikiran tertentu dan konfigurasi budaya di mana mereka terjadi dan faktor-faktor penentu dari sebuah karya sastra. Sosiologi sastra terdiri dari sifat dan ruang lingkup sosiologi dan hubungannya dengan sastra, perkembangan historis sastra sosiologi, sifat sosiologi sastra, pendekatan teoretis dan metode dan area dan penentu sastra. (Meiliana, 2016: 26-27)

Dalam pendekatan tersebut, diketahui bahwa strategi berkaitan dengan pemahaman tindakan sosial dengan mempertimbangkan kehidupan masyarakat sebagai jaringan yang kompleks, saling berhubungan, tergantung dan bermakna, konstruksi realitas sosial yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok, komunitas atau masyarakat. (Lubis, 2018).

## **1.2. Tujuan Khusus**

Penelitian ini memiliki tujuan khusus sebagai berikut

1. Mengungkap nilai-nilai budaya yang tercermin dalam ritual Erpangir Ku Lau, sebuah ritual adat masyarakat Karo.
2. Melestarikan kearifan lokal, salah satu kebudayaan warisan leluhur bangsa Indonesia.
3. Meningkatkan kualitas penelitian sastra, khususnya penelitian dengan perspektif sosiologi sastra, yaitu penerapan teori strukturalisme genetik.

4. Meningkatkan kualitas penelitian sastra dalam a) penulisan artikel baik untuk diterbitkan pada jurnal nasional terakreditasi/Sinta maupun jurnal Internasional, b) kemampuan menulis artikel untuk dipresentasikan pada seminar di tingkat nasional maupun Internasional.

### **1.3. Urgensi (Keutamaan) Penelitian**

Urgensi penelitian ini adalah

1. Memberikan sumbangan dalam mengakumulasi ilmu sastra, terutama peningkatan kualitas penelitian sastra dengan pendekatan sosiologi sastra, khususnya teori strukturalisme genetik.
2. Memberikan wawasan yang lebih luas tentang teori sastra dalam melakukan penelitian sastra, khususnya bagi para mahasiswa Fakultas Sastra sehingga kualitas penelitian bidang sastra dapat lebih ditingkatkan.

### **1.4. Temuan/Inovasi yang Ditargetkan**

Pada penelitian ini, target temuan adalah

1. Mengungkap nilai-nilai budaya dalam ritual adat Erpangir Ku Lau.
2. Melestarikan ritual adat istiadat karo, salah satu kearifan lokal di Indonesia.



## **BAB II**

### **TINJUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menemukan orisinalitas penelitian ini di antara penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang pernah dilakukan dalam kaitannya dengan identitas masyarakat Karo, budaya, dan sosiologi sastra antara lain adalah

1). Pada tahun 2015, Maria Kaban meneliti hak dan status suami-istri dalam sebuah rumah tangga. Penelitiannya berjudul "Kesetaraan Perempuan dalam Membuat Keputusan Keluarga di Komunitas Hukum Karo Adat (Studi di Desa Tiga Panah, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo)".

Di era globalisasi dengan adanya kesetaraan gender, hak perempuan dalam mengambil keputusan didasarkan pada Hukum Adat yang tidak statis tetapi dinamis sebagai karakteristik dari Hukum Adat dalam komunitas Karo. Perubahan tersebut adalah dampak dari pengetahuan, pengalaman, lingkungan dan kepercayaan masyarakat setempat. Dalam menangani masalah tersebut, pendekatan yang digunakan adalah analitis, deskriptif, yuridis dan sosiologis. Lokasi penelitian adalah Desa Tiga Panah, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo. Populasi penelitian adalah komunitas Karo dengan mengambil 30 responden sebagai sampel purposive. Mereka diwawancarai sesuai dengan kuesioner. Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut, wawancara khusus dilakukan kepada para pemimpin adat. Data dianalisis secara sistematis dengan menggunakan metode induktif dan deduktif. Temuannya adalah kesetaraan

perempuan dalam mengambil keputusan dalam sebuah keluarga telah berubah terutama dalam produksi, kebutuhan dasar, keluarga dan kegiatan sosial. Status antara suami dan istri dalam mengambil keputusan cenderung sama. Tidak hanya faktor ekonomi, tetapi juga migrasi penduduk telah mengubah cara berpikir masyarakat. Namun demikian, kesetaraannya belum seratus persen. Mereka masih memiliki tawar-menawar antara suami dan istri dalam mengambil keputusan, terutama di depan umum atau masyarakat. Meskipun otoritas seorang istri telah menjadi kenyataan tetapi persentasenya masih terbatas. Kesetaraan antara suami dan istri tergantung pada kasus yang terjadi dalam keluarga.

2) Tumpal Simarmata dan Erika Andayani Bangun pada tahun 2018 mencoba mengungkap makna simbolis Cawir Bulung dalam komunitas Karo di desa "Seberaya", Tigapanah. Dalam adat karo, upacara "Cawir bulung" adalah untuk menghindari musibah, terutama terhadap seorang anak yang sering sakit. Tujuan dari penelitian ini adalah a) mengungkap makna simbolis dari acara "Cawir Bulung". b) mengetahui proses kebiasaan. Temuan dari penelitian ini adalah 1) Jiwa kerabat dapat menyembuhkan anak yang sakit. 2) Diyakini hal itu juga mencegah anak dari bahaya yang mengancamnya. 3) "Cawir Bulung" dilakukan atas permintaan orang tua anak. 4) Dalam upacara, anak akan berpakaian Osei (kostum tradisional). Dalam upacara ini anak laki-laki itu mengenakan Uis Gara (kain merah) dan gadis itu mengenakan Uis Nipes (kain Nipes).

3). Dalam penelitian mereka tahun 2018, Sartika dan Wiwik Sulistyaningsih menyatakan masyarakat Karo memiliki banyak kebiasaan, salah satunya adalah

'Rebu' sebagai ciri khas masyarakat Karo. 'Rebu' adalah larangan untuk melakukan komunikasi antarpribadi secara langsung dalam keluarga. Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal menggunakan budaya 'Rebu' dalam masyarakat Karo. Penelitian mengungkapkan bahwa responden umumnya menunjukkan komunikasi antarpribadi yang baik. 1) Baik dalam lima aspek karena dapat menunjukkan keterbukaan, empati, dukungan, kepemilikan dan kesetaraan tetapi juga menunjukkan keterbukaan yang terbatas. Ini baik karena dapat menunjukkan empati, dukungan walaupun 'Rebu' masih dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan mertua mereka.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini akan dilakukan dengan teori sosiologi sastra dalam mengungkap identitas komunitas Karo.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis isi. Teknik analisis isi yang merujuk buku Analisis Data kualitatif karya Miles dan Huberman (1992:16-20) dilakukan dengan menempuh model alir, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Dengan menggunakan teknik analisis isi diharapkan dapat mengungkap pesan-pesan yang tersembunyi di dalam teks, dan memahami ide pokok yang terdapat dalamnya.

Penelitian kualitatif ini didesain berdasarkan metode Wiersma (2016: 82-86), yaitu: (1) menentukan fokus penelitian, (2) mengajukan pertanyaan untuk penelitian, (3) mengumpulkan data, (4) melakukan keabsahan data, (5) menganalisis, menginterpretasi temuan penelitian, dan (6) instrumen penelitian.

Objek dalam penelitian ini adalah upacara pernikahan adat dalam masyarakat karo yang mengungkap identitas masyarakat karo. Data dan sumber data penelitian ditentukan secara *purposive* dan didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Menurut Nasution (2017: 98), *purposive* sampling adalah sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan disain penelitian agar dalam (pilihan) itu terdapat wakil-wakil dari segala lapisan populasi.

Di samping itu, penentuan data dan sumber data tersebut berlandaskan pada (1) upacara pernikahan adat karo; (2) Unit data berupa kata, frase, atau kalimat yang mengandung informasi dan berkaitan dengan identitas komunitas

Karo.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif melalui kegiatan kategorisasi, dan inferensi. Kategorisasi digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, yaitu tujuan dan nilai-nilai budaya yang tercermin di dalam ritual Erpangir Ku Lau. Inferensi digunakan untuk menginterpretasikan, memahami, dan menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini inferensi didasarkan pada pengaplikasian teori sosiologi sastra, khususnya teori strukturalisme genetik.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

*Erpangir Ku Lau* merupakan salah satu dari berbagai upacara religius yang sampai sekarang masih dilakukan oleh etnik Karo. Berbeda dengan agama-agama modern sekarang di mana waktu dan caramya sudah atur dan wajib dilakukan oleh penganutnya. *Erpangir Ku Lau* dan upacara religius kepercayaan tradisional etnik Karo lainnya hanya dilakukan bila diperlukan saja dan dengan alasan-alasan tertentu. *Erpangir Ku Lau* juga dilakukan dengan berbagai alasan tertentu menurut latar belakang atau kejadian yang dialami oleh si pelaku misalnya karena telah mendapat rezeki, diganggu roh atau makhluk halus, karna kesialan , sebagai ucapan syukur kepada *dibata*, dan berbagai alasan lainnya. Upacara adat *Erpangir Ku Lau* juga merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh etnik Karo dalam hal menyucikan diri atau membersihkan diri. Masyarakat etnik Karo percaya menyucikan diri merupakan hal yang penting untuk dilakukan sebelum menyampaikan doa atau permohonan kepada *dibata*. Dalam konteks upacara adat *Erpangir Ku Lau* si pelaku adalah orang atau keluarga etnik Karo yang melakukan atau melaksanakan upacara adat tersebut.

#### **Tahapan upacara adat *Erpangir Ku Lau*.**

Upacara adat *Erpangir Ku Lau* tidak memiliki tahapan yang spesifik seperti upacara adat lainnya, namun upacara adat *Erpangir Ku Lau* tetap memilki tahapan yang di lakukan oleh etnik Karo sampai pada pelaksanaan upacara adat tersebut. Upacara adat *Erpangir Ku Lau* terdiri dari 3 tahapan sebagai berikut.

### **a) Penentuan Tanggal dan Tempat.**

Seperti layaknya upacara adat, *Erpangir Ku Lau* harus ada penentuan tanggal. Penentuan tanggal disesuaikan dengan maksud atau alasan pelaku dalam melakukan upacara adat tersebut, pelaku adalah individu atau sekelompok keluarga yang akan terlibat dalam upacara adat tersebut. Tanggal yang tepat untuk melakukan upacara adat *Erpangir Ku Lau* biasanya dilihat melalui kalender etnik Karo. Mereka percaya tanggal yang baik adalah tanggal 14 atau hari belah purnama raya, tanggal yang tepat untuk melakukan upacara adat *Erpangir Ku Lau* untuk pengucapan syukur kepada *Dibata*.

Upacara adat *Erpangir Ku Lau* dilakukan di tempat yang menjadi sumber air seperti sungai, danau, sumur dan mata air. Penentuan tempat disesuaikan berdasarkan maksud dan alasan si pelaku dalam melakukan upacara adat tersebut. *Erpangir Ku Lau* yang dilakukan dengan alasan membuang kesialan harus dilakukan di tempat air mengalir seperti sungai, pancuran atau mata air. Etnik Karo percaya bahwa air yang mengalir itu akan membawa kesialan yang menimpa si pelaku, namun *Erpangir Ku Lau* dengan maksud yang lain termasuk dengan maksud mengucap syukur kepada *Dibata* dapat dilakukan di tempat air yang tidak mengalir seperti danau atau sumur.

### **b) Persiapan**

Pada tahapan ini, sebelum melaksanakan upacara adat *Erpangir Ku Lau* harus dilakukan persiapan dengan tujuan untuk kelancaran dan kesuksesan upacara adat tersebut.

Adapun persiapan yang harus dilakukan antara lain: (1) persiapan diri, (2)

mencari guru atau duku (guru mbelin), (3) mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan, dan (4) mempersiapkan makanan & sesajen (cabal-cibalen).

**c) Pelaksanaan Upacara Adat *Erpangir Ku Lau*.**

Setelah ditentukan hari dan tanggal pelaksanaan upacara serta persiapan sudah dipenuhi, upacara adat *Erpangir Ku Lau* dapat dilaksanakan. Pertama-tama pelaku bersama dengan guru atau dukun akan datang ke tempat upacara adat *Erpangir Ku Lau* akan dilaksanakan dengan membawa segala jenis peralatan, makanan dan *cibal- cibalen* yang sudah dipersiapkan.

Pada tahap awal pelaku akan memberikan *amak mbentar* yang sudah diikat bersama *kampil* yang telah diisi dengan beras kepada guru/dukun yang akan membimbing pelaku dalam melaksanakan upacara adat *Erpangir Ku Lau*. *Amak mbentar* dan *kampil* yang sudah diisi dengan beras merupakan simbol ucapan terima kasih dan penghormatan dari pelaku kepada si guru/dukun karena telah berkenan membimbing pelaku dalam melakukan upacara adat *Erpangir Ku Lau*. Setelah memberikan *amak mbentar* dan *kampil* yang sudah diisi dengan beras, pelaku akan meletakkan *cibal-cibalen* yang akan di berikan kepada *tendi* yang ada disekitar tempat dilakukannya upacara adat *Erpangir Ku Lau*. Sesajen ini akan diletakkan di tempat si pelaku akan melakukan upacara adat *Erpangir Ku Lau*. Sesajen terdiri dari (1) daun sirih 11 lembar dengan kapur dan pinang yang sudah di belah dan diletakkan di atas daun sirih tersebut, (2) 1 sisir *galuh emas* (pisang emas), (3) rokok, (4) korek api, (5) manuk snagkepi, (6) rimo mungkur (jeruk purut). Semua sesajen itu diletakkan di atas 7 bulung galuh (daun pisang) yang disusun berlapis.



Setelah semua sesajen selesai diletakkan, pelaku dan keluarga akan mempersiapkan air yang akan digunakan untuk melakukan upacara adat *Erpangir ku lau*. Air yang digunakan adalah air yang sudah dicampur dengan *rimo mungkur* dan *penguras*. Kemudian pelaku dan keluarga melakukan keramas atau membersihkan diri dengan air dan dilanjutkan dengan menari mengikuti alunan *gendang*. Tarian ini bermaksud untuk mengundang *tendi* yang ada di sekitar tempat dilakukannya upacara adat *Erpangir Ku Lau* agar datang ke tempat dilakukannya upacara adat tersebut.

Pelaku dan guru akan menarikan 4 tarian yang masing-masing dipercaya memiliki fungsi berbeda. Keempat tarian itu akan dilakukan secara bergantian sesuai dengan alunan *gendang* serta arahan dari guru/dukun yang membimbing pelaksanaan upacara adat tersebut sekaligus menjadi media agar pelaku dapat berkomunikasi dengan *tendi* yang ada di sekitar tempat tersebut. Adapun 4 tarian itu adalah : a) Tari Pengari-ngari, b) Tari Mari-Mari, c) Tari Odak-Odak, dan d) Tari Silengguri

Kemudian melalui guru/dukun tersebut pelaku dapat berkomunikasi dengan *tendi* untuk meminta kesembuhan, pembersihan diri, berterima kasih, tergantung maksud dan tujuan pelaku dalam melakukan upacara adat *Erpangir Ku Lau*. Setelah pelaku menyampaikan maksud dan tujuannya kepada roh penunggu yang merasuki tubuh guru/dukun, roh penunggu yang merasuki tubuh guru/dukun itu akan keluar dan meninggalkan tempat dilakukannya upacara adat *Erpangir Ku Lau*. Pada tahap akhir pelaksanaan upacara adat *Erpangir Ku Lau*, pelaku akan melepaskan seekor ayam mbentar. Ayam mbentar ini adalah bentuk

ucapan terima kasih atau syukur kepada *dibata* (Tuhan).

Setelah seluruh rangkaian adat selesai maka pelaku, guru dan seluruh keluarga yang terlibat akan melakukan makan bersama sebagai penanda bahwa upacara adat *Erpangir Ku Lau* telah selesai.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Upacara adat *Erpangir Ku Lau* merupakan upacara adat sekaligus ritual kepercayaan tradisional yang bertujuan untuk ketenangan batin, kesembuhan, meminta rejeki, terhindar dari mara bahaya atau kesialan serta tujuan-tujuan atau maksud tertentu. Upacara adat *Erpangir Ku Lau* juga dapat dijadikan sebagai cara untuk mengucap syukur kepada *Dibata* atau Tuhan pada kepercayaan tradisional etnik Karo.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. Upacara adat *Erpangir Ku Lau* terbagi atas 3 tahapan yaitu (1) Penentuan tanggal dan tempat, (2) persiapan, (3) pelaksanaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson J. (2015). *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*, Singapore: Oxford University Press.
- Geoff Kushnick. (2015). "Bibliography of works on the Karo Batak of North Sumatra, Indonesia: Missionary reports, anthropological studies, and other writings from 1826 to the present" Find academia.edu, 2010: <http://faculty.washington.edu/kushnick/biblio.htm>, (accessed 23/03/19)
- Gintings, Immanuel Prasetya, Tengku Silvana Sinar, Amrin Saragih. (2018). *Anding-Andingen in The Perspective of Systemic Functional Linguistics*. The International Journal of Social Sciences. 6:1,141-152.
- Ginting, Jasa Fadilah. (2016). *Eksistensi Adat Istiadat Karo dalam Pembentukan Masyarakat Multikultural*, Find Sinabungjaya.com, 2011: <http://jasafadilahginting.blogspot.com/2011/>,(accessed 13/10/18).
- Ginting, Sri Ulina. (2017). Semiotika Makna pada Wacana Ngembah Belo Selambar Adat Karo Langkat (Kajian Semiotika Sosial). Jurnal Pena Indonesia (JPI) Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya. Volume 3, Nomor 2, Oktober 2017.
- Kipp, Rita Smith. (2017). *Disociated identities: ethnicity, religion, and class in an Indonesian Society*, Michigan: University of Michigan Press.
- Lubis, Milla. (2018). *Pursuing a Passion for Service and Justice*, Find utexas.edu: <http://lifeandletters.la.utexas.edu/2018/08/pursuing-a-passion-for-service-and-justice/>, (accessed 17/03/19).
- Meiliana, Sylvie. (2016). *Sociology of Literature & Feminist Sociological Theory*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Sembiring, Christa Dewi Ametha. (2016). *Penguatan Identitas dalam Media Komunitas*. (Tesis), Universitas Gadjah Mada. <http://etd.repository.ugm.ac.id/> 15 Juni 2019.
- Sembiring, Fauziah Astuti. (2015). *Perkawinan Semarga dalam Klan Sembiring pada Masyarakat Karo di Kelurahan Tiga Binanga, Kecamatan Tiga Binanga, Kabupaten Karo*. Master Thesis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sembiring, Venika Aprilia, Sri Wahyu Ananingsih, Triyono. (2016). *Perkembangan Pewarisan Masyarakat Adat Batak Karo di Kabupaten Karo, Sumatera Utara*, Diponegoro Law Journal, 5: 3, 1-15.

- Singarimbun. M. (2015). *Kindship, Descent and Alliance among Karo Batak*, Berkeley: University of California Press.
- Singarimbun M. (2017). *Kutagamber: a village of the Karo*, Singapore: Equinox Publishing.
- Tarigan, Elfrida Ekasuma. (2018). Didong Doah Bibi Sirembah Ku Lau dalam Upacara Adat Perkawinan Karo di Dusun Tongkoh, Desa Dolat Rakyat, Kecamatan Dolat Rakyat, Struktur Musikal, Makna Teks, dan Fungsi. Tesis, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Tarigan, Epa Oktaviani. (2018). Tindak Tutur Ilokusi Pedah-Pedah Kalimbubu pada Pernikahan Masyarakat Batak Karo. Skripsi Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Swingewood, Alan and Diana Laurenson (2016). *The Sociology of Literature*, London: Coller MacMillan Publisher.